

## Kontribusi Usaha Tani Bunga Krisan Potong Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Sidomulyo Kota Batu Jawa Timur

Livia Windiana<sup>1\*</sup>, Dilan Artha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>, Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

\*Email korespondensi: [windianalivia@yahoo.co.id](mailto:windianalivia@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

*Floriculture is one of the fastest growing horticulture crops in Indonesia. Chrysanthemum flower is one of the prospective floriculture because it has a relatively high economic value and become one of the largest cut flowers with the largest production in Indonesia. Objective: To know the income of chrysanthemum farming in Sidomulyo Village, to know the contribution of chrysanthemum crop farming income to household income of farmers. This research uses qualitative and quantitative approach and survey method. This study uses income analysis and revenue contribution analysis. The results showed the average income from chrysanthemum farming is Rp 67.885.420 / season, non chrysanthemum Rp 9.423.492 / season and non farming Rp 14.311.593 / season. The contribution value of chrysanthemum farming income to household income of 74%, non chrysanthemum 10% and non farming 16%. The data shows that chrysanthemum farming contributes the most to household income. Farmers apply semi organic cultivation of agriculture to sustainable agriculture and produce good quality products, proven crops 65% - 85% of the whole plant. Marketing chrysanthemum until now only local market, so it needed marketing development. Farmers do 3 marketing schemes of direct distribution channels, two marketing channels and three marketing channels. Farmers earn additional income from adding value to chrysanthemums such as party decorations, hand flower arrangements and agro-tourism. Keywords: contribution, chrysanthemum, farmers, income*

### INTISARI

Florikultura adalah salah satu tanaman hortikultura yang berkembang pesat di Indonesia. Bunga krisan merupakan salah satu jenis florikultura yang prospektif karena memiliki nilai ekonomi relatif tinggi dan menjadi salah satu jenis bunga potong dengan jumlah produksi terbesar di Indonesia. Tujuan penelitian: mengetahui pendapatan usahatani krisan potong di Desa Sidomulyo, mengetahui kontribusi pendapatan usahatani bunga krisan potong terhadap pendapatan rumah tangga petani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dan metode survey. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan dan analisis kontribusi pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan rata – rata pendapatan dari usahatani krisan adalah Rp 67.885.420 / musim, usahatani non krisan Rp 9.423.492 / musim dan non usahatani Rp 14.311.593 / musim. Nilai kontribusi pendapatan usahatani krisan potong terhadap pendapatan rumah tangga petani 74%, usahatani non krisan 10% dan non usahatani 16%. Data tersebut menunjukkan usahatani krisan memberi kontribusi terbesar terhadap pendapatan rumah tangga. Petani mengaplikasikan budidaya pertanian semi organik untuk pertanian berkelanjutan dan menghasilkan produk dengan kualitas bagus, terbukti hasil panen 65% - 85% dari keseluruhan tanaman. Pemasaran krisan sampai saat ini hanya pasar lokal, sehingga dibutuhkan pengembangan pemasaran. Petani melakukan 3 skema pemasaran yaitu saluran distribusi langsung, saluran dua pemasaran dan saluran tiga pemasaran. Petani memperoleh tambahan pendapatan dari memberi nilai tambah terhadap bunga krisan seperti dekorasi pesta, rangkaian bunga tangan dan agrowisata.

**Kata Kunci :** Kontribusi, Krisan, Petani, Pendapatan

### PENDAHULUAN

Proyeksi permintaan krisan tahun 2014 – 2019 yang dilakukan Pusat Data Informasi Pertanian (2014) menunjukkan permintaan krisan mengalami peningkatan hingga mencapai 70.676 ton, rata – rata pertumbuhan sebesar 12,40% per tahun. Proyeksi permintaan terus meningkat membuat beberapa wilayah di Indonesia mengembangkan pertanian krisan, salah satu wilayah tersebut adalah Jawa Timur. Menurut Pangemanan (2011) Keunggulan usahatani bunga krisan adalah penggunaan

lahan yang tidak terlalu besar, nilai ekonomis yang tinggi, sumber pendapatan utama bagi petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani. Kota Batu salah satu sentra produksi terbesar di Jawa Timur, laju perkembangan produksi dari 22,8 juta potong menjadi 27,4 / tahun dimana salah satu faktor yang mempengaruhi adalah luas lahan. Desa Sidomulyo adalah salah satu wilayah produksi krisan di Kota Batu dengan rata – rata luas lahan petani tidak lebih dari 1.000 m<sup>2</sup>. Luas lahan relatif sempit dan musim tanam krisan 3 – 4 bulan membuat petani membutuhkan alternatif pendapatan untuk memebuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan.

Peluang bekerja diluar pertanian mendorong petani mengalokasikan tenaga kerja lebih efisien sehingga rumah tangga petani akan memaksimalkan pendapatan dengan jalan mengkombinasikan kegiatan pertanian dan non pertanian (Gogen Klif, 2015). Strategi nafkah ganda adalah tindakan yang dilakukan yaitu dengan cara mengkombinasikan sumberdaya yang dimiliki untuk kegiatan pertanian atau non pertanian. Strategi nafkah ganda dilakukan semua anggota rumah tangga petani yang sudah bekerja. Strategi nafkah ganda pada kegiatan pertanian adalah kegiatan pertanian non krisan yang dilakukan petani, kegiatan non pertanian yang dilakukan seperti berdagang, pegawai, wirausaha dan jasa. Sumber pendapatan tidak hanya pada kegiatan pertanian sehingga dapat diperoleh persentase pendapatan dari masing – masing pendapatan. Desa Sidomulyo sebagai wilayah pertanian krisan memiliki karakteristik tersendiri dari segi budidaya dan potensi usahatani krisan. Tujuan penelitian : a) mengetahui pendapatan usahatani bunga krisan potong di Desa Sidomulyo, b) mengetahui kontribusi pendapatan usatani bunga krisan potong terhadap pendapatan rumah tangga petani.

### METODE PENELITIAN

Populasi keseluruhan petani bunga hias dan bunga potong di Desa Sidomulyo sebanyak 72 petani. Responden yang dipilih adalah petani bunga krisan potong di Desa Sidomulyo. Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan metode sensus, dimana keluruhan petani bunga krisan potong di Desa Sidomulyo dijadikan sebagai responden penelitian. Jumlah petani bunga krisan potong di Desa Sidomulyo sebanyak 34 dimana satu petani merupakan satu rumah tangga petani yang mengelola usaha tani bunga krisan potong, jadi ada sebanyak 34 rumah tangga petani yang mengelola usaha tani bunga krisan potong dimana semua anggota keluarga yang sudah memiliki penghasilan tetap atau sudah bekerja dalam satu rumah tangga petani digunakan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini bersifat *non eksperimental* sehingga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif menjelaskan kontribusi pendapatan, deskriptif kualitatif menjelaskan fakta yang akurat mengenai potensi dan kendala pertanian krisan.

Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan kontribusi pendapatan. Analisis pendapatan bertujuan untuk memperoleh pendapatan petani dari kegiatan pertanian (*on farm*) dan non pertanian (*non farm*). Analisis kontribusi untuk memperoleh persentase kontribusi satu pendapatan terhadap total keseluruhan pendapatan rumah tangga petani. Tain (2015) menjelaskan formulasi pendapatan usahatani sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usaha tani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Gogen Klif, Theodora (2015) menjelaskan kontribusi pendapatan dapat diperoleh dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi Pendapatan usahatani} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Jumlah Petani Bunga Hias	Petani bunga Krisan	Persentase (%)
72	34	47,22

Jumlah petani bunga hias dan bunga potong di Desa Sidomulyo sebanyak 72 petani dimana 34 diantaranya adalah petani krisan potong. Karakteristik responden ditinjau dari keadaan sosial petani seperti usia, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga.

### Usia Petani

Usia akan berpengaruh terhadap kinerja petani dalam bekerja dan pengambilan keputusan dari berbagai alternatif pekerjaan yang dilakukan.

**Tabel 1. Usia Petani**

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20 – 30	7	21
31 - 40	13	38
41 - 50	11	32
51 - 60	1	3
61 - 70	2	6
TOTAL	34	100

Sumber : *Data Primer Diolah 2017*

Petani krisan didominasi petani berusia 31 – 40 tahun yaitu sebanyak 13 orang atau 38%. Petani dengan usia > 51 tahun memiliki jumlah terkecil yaitu 3 orang atau 9%.

### Pendidikan Petani

Pendidikan petani ditinjau dari latar belakang pendidikan formal terakhir yang dilakukan. Pendidikan salah satu faktor penentu produktifitas kerja, sikap dan kemampuan petani dalam berpikir dan bertindak. Pola pikir dan sikap dinamis dapat menjadi faktor seseorang memilih sumber pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kesejahteraan.

**Tabel 2. Pendidikan Petani**

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	4	12
SMP	6	18
SMA	17	50
Perguruan Tinggi	7	21
TOTAL	34	100

Sumber : *Data Primer Diolah 2017*

Tabel 2 menunjukkan petani dengan tingkat pendidikan SMA memiliki jumlah terbesar yaitu 17 orang, SD sebanyak 4 orang, SMP 6 orang dan perguruan tinggi 7 orang.

### Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Rumah tangga petani adalah jumlah keseluruhan anggota pada satu rumah tangga, dikatakan satu rumah tangga dimana seluruh anggota rumah tangga bertempat tinggal bersama dalam satu rumah atau satu dapur. Jumlah tanggungan keluarga dapat menjadi beban atau mampu berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga.

**Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Tanggungan (orang)	Jumlah (keluarga)	Persentase (%)
0 – 2	20	58
3 – 4	14	42
TOTAL	34	100

Sumber : *Data Primer Diolah 2017.*

Tabel 3 menunjukkan 20 petani memiliki tanggungan keluarga antara 0 – 2 orang dan 14 petani dengan jumlah tanggungan keluarga 3 – 4 orang. Jumlah anggota keluarga umumnya membantu dalam hal penyediaan tenaga kerja.

### Analisis Usahatani Krisan

Jumlah lahan produktif yang digunakan dalam budidaya bunga krisan potong setiap 1.000 m<sup>2</sup> adalah 600 m<sup>2</sup> sedangkan 400 m<sup>2</sup> digunakan untuk keperluan lain seperti jalan, jarak bedengan dengan saluran irigasi dan saluran irigasi. Kapasitas bibit untuk luas lahan 1.000 m<sup>2</sup> adalah 60.000 dalam satu masa tanam persentase kematian bibit sebanyak 0,5% atau 300 bibit. Biaya yang dikeluarkan adalah biaya tetap, biaya variabel dan biaya tenaga kerja. Penerimaan usahatani bunga krisan potong diperoleh dari hasil panen yang diterima dikali dengan harga bunga krisan potong. Rata – rata hasil panen yang didapat dari kapasitas 60.000 bibit adalah 80% kualitas A dan 5% kualitas B sementara itu 15% dari kapasitas bibit sudah termasuk kematian bibit pada masa awal tanam dan tanaman yang tidak terpanen karena memiliki kualitas tidak sesuai standar.

### Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi jumlah produksi.

**Tabel 4. Biaya Variabel**

Uraian	Nilai / Musim (Rp)
Bibit	9.607.963
Pupuk Kandang	389.629
Pupuk Kimia	630.259
Pestisida	643.655
Vitamin	397.071
Kertas <i>Packing</i>	2.481.271
Karet Gelang	55.359
Solatip	17.730
TOTAL	14.222.937

Sumber : *Data Primer Diolah 2017.*

Rata – rata biaya variabel yang dikeluarkan sebanyak Rp 14.222.937 / musim. Biaya pembelian bibit yang dikeluarkan Rp 9.607.963 / musim. Petani membeli bibit dari petani pembibitan krisan dengan harga Rp 185 / bibit. Pupuk yang digunakan petani adalah pupuk kandang dan kimia. Pupuk kandang berasal dari kotoran kambing

yang dikeringkan, pupuk kimia yang digunakan antaralain NPK, urea dan SA. Biaya yang dikeluarkan untuk pupuk kandang Rp 389.629 / musim dan pupuk kimia Rp 630.259 / musim.

Pestisida digunakan untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman. Mayoritas petani berorientasi pertanian semi organik sehingga penyemprotan pestisida dilakukan seminimal mungkin, sebagai pengganti petani melakukan pengendalian secara mekanik atau biologis. Biaya pembelian pestisida yang dikeluarkan Rp 643.655 / musim. Vitamin digunakan untuk merangsang pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman, biaya yang dikeluarkan Rp 397.071 / musim. Kertas, karet gelang dan solatip adalah seperangkat bahan untuk pengemasan hasil panen. Biaya yang dikeluarkan untuk kertas packing Rp 2.481.271 / musim dimana harga kertas sebesar Rp 230.000 / rim, karet gelang Rp 55.359 / musim dan solatip Rp 17.730 / musim.

### Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi jumlah produksi. Biaya tetap usahatani krisan antaralain pajak, sewa lahan, penyusutan peralatan, tenaga kerja dan listrik. Penyusutan peralatan diperhitungkan selama satu musim tanam dari umur ekonomis peralatan.

**Tabel 5. Biaya Tetap**

Uraian	Nilai / Musim (Rp)
<b>Penyusutan:</b>	
Jaring Penegak	219.892
Lampu	204.709
Gunting	44.163
Selang Air	53.631
Timer	6.329
Cangkul	21.192
Tape Selotip	6.963
Hand Sprayer	160.876
Pompa Air	49.595
Green House	2.785.890
<b>Biaya Tenaga Kerja:</b>	
Tenaga Kerja	3.591.765
<b>Biaya Lahan :</b>	
Pajak Lahan	143.944
Sewa Lahan	3.325.216
<b>Biaya habis pakai:</b>	
Listrik	257.640
<b>TOTAL</b>	<b>10.871.805</b>

Sumber : *Data Primer Diolah 2017.*

Total biaya tetap yang dikeluarkan petani adalah Rp 10.871.805 / musim. Total biaya penyusutan sebesar Rp 3.128.639 / musim, peralatan yang diperhitungkan dalam biaya penyusutan antaralain jaring penegak, lampu, gunting, selang air, *timer*, cangkul, *tape solatip*, *hank sprayer*, pompa air dan *green house*. Biaya untuk tenaga kerja sebesar Rp 3.591.765 / musim, biaya tenaga kerja yang dikeluarkan adalah upah pekerja diluar

keluarga. Petani menggunakan tenaga kerja pada kegiatan tertentu seperti penanaman, pengolahan lahan, pemotesan, penyiangan dan panen.

Sistem penguasaan lahan petani adalah lahan pribadi dan lahan sewa. Lahan pribadi dikenakan pajak sebesar Rp 143.944 dan penguasaan sewa Rp 3.325.216 / musim. Biaya pengeluaran listrik sebesar Rp 257.640 / musim. Listrik digunakan petani untuk penyiraman menggunakan pompa air dan penyinaran tanaman pada masa vegetatif untuk merangsang pertumbuhan tinggi tanaman.

### **Penerimaan Usahatani Krisan**

Penerimaan adalah uang yang diperoleh petani dari hasil panen dalam satu musim. Penerimaan bersifat kotor karena harus dikurangkan dengan total biaya. Rata – rata penerimaan yang diperoleh adalah Rp 89.800.000 / musim. Penerimaan diperoleh dari hasil panen dikali dengan harga. Harga krisan *grade A* adalah Rp 10.000 / ikat dan *grade B* sebesar Rp 5.000 / ikat.

**Tabel 6. Penerimaan Usahatani Bunga Krisan**

<b>Keterangan</b>	<b>Produksi</b>	<b>Harga</b>	<b>Penerimaan / bulan (Rp)</b>
Grade A	8.619 ikat	Rp 10.000	Rp 86.190.000
Grade B	722 ikat	Rp 5.000	Rp 3.610.000
<b>Total</b>			<b>Rp 89.800.000</b>

Sumber : *Data Primer Diolah 2017.*

### **Pendapatan Usahatani Krisan**

Pendapatan usahatani krisan adalah besaran pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani krisan. Pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan total biaya. Rata – rata pendapatan yang diperoleh petani adalah Rp 61.095.258 / musim.

**Tabel 7. Pendapatan Usahatani Bunga Krisan**

<b>Keterangan</b>	<b>(Rp)</b>
Penerimaan	Rp 89.800.000
Total Biaya	Rp 25.094.742
Pendapatan	Rp 61.095.258

### **Pendapatan Usahatani Non Krisan**

Usahatani non krisan potong merupakan bentuk strategi nafkah ganda yang dilakukan beberapa petani. Komoditas yang ditanam adalah tanaman bunga hias, sayur, buah dan bunga potong. Kondisi geografis Desa Sidomulyo yang subur ditambah potensi pasar yang dimiliki masing – masing komoditas membuat petani yang memiliki sumber daya tenaga kerja, modal dan lahan dialokasikan ke usahatani non krisan.

**Tabel 8. Pendapatan Non Krisan**

Uraian	Pendapatan / Musim (Rp)
<b>Bunga :</b>	
Cemara Malaika	3.160.834
Songof India	15.200.000
Bunga Jendron	11.024.981
Bibit Krisan	56.186.031
Rotansia	10.610.287
Pikok	13.504.213
Anthurium	38.135.000
Wali Songo	10.088.416
Pucuk Merah	55.531.250
Cemara Pentris	45.963.750
<b>Non Bunga :</b>	
Jagung Manis	22.438.250
Cabai	3.521.667
Jambu Merah	11.077.890
<b>RATA – RATA</b>	<b>9.423.492</b>

Sumber : *Data Primer Diolah 2017.*

Petani membudidayakan tanaman musiman karena memiliki masa panen lebih pendek daripada tanaman tahunan sehingga dalam kurun waktu 3 – 4 bulan petani sudah memperoleh pendapatan. Kurun waktu yang sama petani memperoleh pendapatan dari usahatani krisan dan non krisan. Pendapatan non krisan umumnya digunakan petani sebagai tambahan pendapatan baik untuk keperluan sehari hari atau tabungan.

### **Pendapatan Non Usahatani**

Peluang bekerja dan memperoleh pendapatan dari bidang non pertanian membuat petani atau keluarga petani mengalokasikan tenaga untuk bekerja pada bidang non pertanian. Hasil observasi menjelaskan pekerjaan non pertanian tidak hanya dilakukan petani tetapi anggota rumah tangga petani yang sudah memasuki usia dewasa muda bekerja pada bidang non pertanian sehingga memberikan kontribusi pendapatan terhadap rumah tangga.

**Tabel 9. Pendapatan Non Usahatani**

Pekerjaan	Pendapatan / bulan (Rp)
Sopir	816.667
Dekorasi	1.587.500
Agrowisata	200.000
Pedagang	4.706.869
Guru	2.785.000
Buruh Bangunan	166.667
Perawat	2.133.333
Pegawai Swasta	1.311.111
Buruh Tani	458.125
Peternak	312.500

Sumber : *Data Primer Diolah 2017.*

Hasil rata – rata pendapatan non usahatani adalah Rp 14.311.593,- Rata – rata pendapatan tersebut diperhitungkan perhitungan per 3 bulan.

### **Total Pendapatan Keluarga Petani**

Total pendapatan keluarga petani adalah jumlah pendapatan dari anggota keluarga yang bekerja pada bidang pertanian maupun non pertanian dalam jangka waktu tertentu. Rata – rata total pendapatan adalah Rp 84.830.343 / musim.

### **Kontribusi Pendapatan**

Saad dalam Gogen Klif, Theodora (2015) menjelaskan kontribusi memiliki arti sebagai sumbangan atau bagian sehingga kontribusi pendapatan usaha tani dapat diartikan sebagai besarnya sumbangan atau bagian dari pendapatan kegiatan usaha tani yang dijalankan petani terhadap total keseluruhan pendapatan keluarga petani.

**Tabel 10. Kontribusi Pendapatan**

<b>Jenis</b>	<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Krisan	61.095.258	72
Non Krisan	9.423.492	11
Non Pertanian	14.311.593	17
<b>TOTAL</b>	<b>84.830.343</b>	<b>100</b>

Sumber : *Data Primer Diolah 2017.*

Data pada tabel 10 menunjukkan pendapatan usahatani krisan memberikan kontribusi terbesar yaitu 72% dari total pendapatan rumah tangga. Hasil tersebut menunjukkan usahatani krisan potong menjadi mata pencaharian utama karena memiliki persentase terbesar. Usaha tani dikatakan mempunyai kontribusi yang besar terhadap pendapatan keluarga petani jika keuntungan usaha tani lebih besar atau dominan daripada sumber pendapatan lainnya, dengan mengetahui besaran kontribusi pendapatan usaha tani terhadap pendapatan rumah tangga petani dapat diketahui apakah pendapatan usaha tani sudah atau belum mampu menopang pemenuhan kebutuhan keluarga petani baik sandang, pangan, maupun papan (Legoh, 2010).

### **Aspek Budidaya Bunga Krisan**

Budidaya dilakukan mulai dari penyiapan lahan hingga pasca panen.

#### **Penyiapan Sarana Prasarana**

Penyiapan lokasi dilakukan petani pada tahap awal budidaya. Petani memastikan pH tanah sesuai kebutuhan tanaman yaitu 6,2 – 6,7 petani melakukan pengapuran untuk menjaga pH dan tekstur tanah. Perbandingan pemberian kapur adalah 100 kg / 1.000 m<sup>2</sup>. Rumah lindung (*green house*) adalah bangunan dengan atap terbuat dari plastik UV yang bertujuan untuk melindungi tanaman dari curah hujan, serangan hama dan sinar matahari yang tidak menguntungkan. Tanaman krisan apabila terkena air hujan akan rentan terhadap virus karat yang mengakibatkan bercak daun, plastik uv yang digunakan adalah UV 200 mikron dengan kandungan UV 6 – 12% sehingga memungkinkan cahaya matahari masih bisa menyinari tanaman (Dwi, 2016).

Sarana irigasi yang digunakan petani adalah pipanisasi dan tandon air. Pipanisasi merupakan inisiasi anggota kelompok tani bimbingan Dinas Pertanian Kota Batu, pipanisasi dilakukan dengan cara membuat saluran air dengan menyalurkan dari hulu sungai untuk dialirkan ke lahan pertanian menggunakan pipa air. Petani yang tidak menggunakan pipanisasi membuat tandon air untuk penyiraman. Petani yang tidak



terjangkau pipanisasi membuat tandon air berukuran 2 x 2 x 2 dengan pompa air untuk menyiram tanaman.

Cahyono dalam Dwi (2016) menjelaskan pertumbuhan vegetatif krisan yang bagus harus diperpanjang fase vegetatifnya melalui penyinaran lebih dari 12 jam per hari. Penyinaran lampu bertujuan memperpanjang masa vegetatif dijadikan petani untuk mengatur waktu panen dan tinggi tanaman. Varietas khusus membutuhkan penyiaran lebih lama seperti *white fiji*, dalam jangka waktu 2 bulan sudah berbunga sehingga untuk menyerempakkan masa panen ditambahkan 2 minggu penyinaran dibandingkan varietas lain. Penyinaran dilakukan selama 40 hari dengan jarak antar lampu 2 x 2,5 m<sup>2</sup>, lama penyinaran pada malam hari adalah 4 – 5 jam dengan mengatur jeda waktu 1 jam.

Petani setelah menyiapkan sarana produksi dilanjutkan dengan proses produksi, diawali dengan penyiapan lahan. Petani melakukan sterilisasi lahan (*leb*) selama 7 – 14 hari kemudian lahan yang sudah kering dicangkul dan digulud dengan ukuran 1 – 1,25 m dengan disekat jalan 40 – 50 cm. Bedengan sudah siap untuk ditanami dipasangkan jaring penegak untuk menopang tanaman. Penanaman dilakukan oleh buruh tenaga kerja harian karena untuk mempercepat dan efisiensi waktu penanaman.

Penyiraman tanaman berumur 1 – 40 hari disiram dua kali sehari, sedangkan 41 – panen dilakukan satu kali sehari. Pemupukan dilakukan petani untuk meningkatkan mutu dan kualitas tanaman.

### Pemupukan

Pupuk yang digunakan petani adalah pupuk kandang dan kimia (NPK, urea, ZA). Pupuk kandang diberikan 5 hari setelah penanaman, pupuk kandang diberikan pada awal masa tanam bertujuan menambah unsur hara tanah dan berperan pada proses respirasi dan aerasi sehingga tanaman tidak mudah layu atau *slam* pada masa awal tanam (vegetatif).

**Tabel 9. Jumlah Pemakaian dan Biaya Pupuk**

Jenis Pupuk	Jumlah Pemakaian (Kg)	Jumlah Biaya (Rp)
Pukan	779	389.629
NPK	30	304.916
Urea	29	57.255
ZA	21	268.088
TOTAL	859	1.019.888

Sumber : *Data Primer Diolah 2017*.

Pupuk NPK dan urea untuk mempercepat pertumbuhan tanaman, menambah tinggi tanaman, merangsang pertumbuhan vegetatif (diameter batang, kerimbunan daun). Pemberian pupuk ZA dilakukan pada fase generatif untuk membantu memberikan warna cerah pada bunga. Pemberian urea dan NPK dilakukan 1 minggu sekali selama fase vegetatif (5 minggu) dengan perbandingan 1 : 1 pupuk ZA diberikan 2 kali / musim saat tanaman berumur 60 – 70 hari.

### Pengendalian Hama, OPT dan Gulma

Petani mengendalikan hama, gulma dan penyakit menggunakan pendekatan mekanik, biologis dan penyemprotan bahan kimia. Pengendalian mekanik dilakukan apabila serangan hama dan penyakit masih dengan skala 20% belum perlu dilakukan penyemprotan pestisida. Pengendalian biologis dilakukan dengan cara menjaga kelangsungan ekosistem dengan cara memelihara *cogsinelit* karena serangga tersebut

menjadikan hama *trip* sebagai makanan mereka, sehingga petani menanam andong di sekitar lahan sebagai tempat berkumpulnya populasi *cogsinelit*.

**Tabel 10. Pemakaian Pestisida**

Jenis Pestisida	Jumlah Pemakaian (l)	Jumlah Biaya (Rp)
Kardan	2,44	366.118
Asmek	2,38	214.516
Antracol	1,05	63.021
TOTAL	5,87	643.655

Sumber : *Data Primer Diolah 2017*.

Penyemprotan pestisida adalah langkah terakhir apabila terjadi serangan hama, virus dan gulma. Jenis pestisida yang digunakan sesuai spesifikasi pemakaian, kardan dan asmek digunakan untuk serangan *trip* dan virus karat, sementara itu antracol untuk penanganan ulat daun.

### Penyemprotan Vitamin

Penyemprotan dilakukan karena unsur yang akan diberikan tanaman lebih cepat diserap tanaman karena berbentuk cair. Vitamin yang digunakan pada tabel berikut.

**Tabel 11. Pemakaian Vitamin Tanaman**

Jenis Vitamin	Jumlah Pemakaian (l)	Jumlah Biaya (Rp)
Mamigrow	1,75	87.666
Dewapupuk	1,88	281.278
Grostik	1,88	28.128
TOTAL	5,51	397.072

Sumber : *Data Primer Diolah 2017*.

Rata – rata jumlah pemakaian per musim adalah 1,75 liter, dalam satu musim dilakukan 7 kali penyemprotan sehingga setiap penyemprotan menggunakan 0.25 liter. Waktu penyemprotan dilakukan pagi sebelum jam 8 atau sore setelah jam 4 karena pada waktu tersebut tanaman melakukan fotosintesis sehingga terbukanya mulut daun atau stomata sehingga penyerapan vitamin yang disemprot diserap secara maksimal.

### Pemotesan dan Perompesan

*Pemotesan* kuncup bertujuan untuk membentuk tipe bunga krisan sesuai yang dikehendaki, menciptakan produk sesuai spesifikasi prefensi pasar, dan memperbaiki kondisi dari kualitas keragaman bunga selama masa pertumbuhan dan perkembangan di lapangan. *Pemotesan* dilakukan 3 kali / musim pada usia 60 – 80 hari. *Perompesan* dilakukan bertujuan untuk menjaga kualitas pertumbuhan tanaman, mengurangi sumber penularan OPT dan menjaga sanitasi lingkungan petak pertanaman. Mayoritas petani melakukan proses *pemotesan* dan perontokan daun tua melakukannya sendiri atau dengan bantuan tenaga kerja keluarga.

### Panen

Panen haruslah dipersiapkan mulai pada awal penanaman tanaman, hal tersebut karena permintaan bunga potong akan lebih banyak pada bulan tertentu khususnya bulan Jawa.

**Tabel 12. Kalender Penanaman Petani Desa Sidomulyo**

Bulan Tanam	Bulan Panen
Sapar	Jumadil Akhir
Maulid	Rojab
Jumadil Awal	Ruwah
Poso	Besar
Syawal	Sapar
Besar	Ba'da Mulud
Suro	Jumadil Awal
Jumadil Akhir	Syawal

Sumber : *Data Primer Diolah 2017.*

Bulan yang diyakini petani sebagai bulannya masyarakat memiliki hajat (acara) antara lain bulan Besar (Zulhijah), Syawal, Jumadil Akhir, Rejeb dan Ruwah. petani melakukan penanaman dengan prediksi akan memasuki masa panen (setelah 3-4 bulan) pada bulan Besar, Syawal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah dimana ke empat bulan tersebut merupakan bula favorit masyarakat Jawa dalam melaksanakan pernikahan. Implikasi terhadap budidaya krisan adalah pada bulan – bulan yang ramai akan pernikahan maka permintaan mengalami peningkatan hingga 200% sehingga mayoritas petani bisa mengalami panen mulai dari 80-90 % dari total bibit yang ditanam sehingga tingkat bunga yang mampu terjual bisa sampai 80-90%. Rata – rata hasil panen ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 13. Hasil Panen**

Hasil Panen	Nilai / Musim (Ikat)
Grade A	8.683
Grade B	722
TOTAL	9.360

Sumber : *Data Primer Diolah 2017.*

### Tenagakerja Usahatani Kisan

Tenaga kerja dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja laki – laki dan perempuan, upah dari keduanya juga berbeda yaitu laki – laki memperoleh upah Rp 50.000 / hari dengan lama kerja selama 8 jam sementara itu perempuan diupah Rp 35.000 / hari dengan lama kerja selama 8 jam. Petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga pada beberapa kegiatan seperti pengolahan lahan, pemotesan, penyiangan dan penanaman.

### Pemasaran

Petani mengenal dua sistem dalam melakukan pemasaran, yang pertama adalah sistem kontrak dengan salah satu pedagang bunga (tengkulak) atau perusahaan kemudian menjual hasil panennya hanya kepada tengkulak. Sistem yang kedua adalah petani melakukan pemasaran secara mandiri dan tidak terikat kontrak dengan pihak manapun sehingga bisa dengan bebas menjual hasil panennya kepada pihak manapun yang akan membeli. Pemasaran yang dilakukan petani sudah mencapai berbagai kota besar di Indonesia seperti Surabaya, Malang, Probolinggo, Kediri dan beberapa kota besar di Jawa Timur, Pasar Rawa Belong Jakarta, Bali, Kalimantan, Sulawesi hingga

beberapa kota di Sumatera. Saluran pemasaran bunga krisan potong di Desa Sidomulyo terdapat tiga skema yaitu saluran distribusi langsung (saluran satu pemasaran), saluran dua pemasaran dan saluran tiga pemasaran.

Distribusi langsung terjadi dimana konsumen mendatangi secara langsung produsen dengan harga yang ditetapkan petani yaitu Rp 15.000 / ikat atau Rp 1.500 / tangkai, umumnya konsumen ini adalah wisatawan agrowisata petik krisan atau pemilik dekorasi yang langsung menggunakan untuk acara pesta. Saluran pemasaran yang kedua adalah saluran dua pemasaran bunga krisan potong yaitu produsen → pedagang pengepul → pedagang pengecer → konsumen akhir. Petani menjual kepada pedagang pengepul dengan harga Rp 1.000 / tangkai atau Rp 10.000 / ikat. Pedagang pengepul menjual bunga krisan potong kepada pedagang pengecer dengan harga Rp 1.200 / tangkai untuk jenis krisan *sprey* dan Rp 1.300 / tangkai untuk jenis krisan *standar*, kemudian pedagang pengecer menjual kepada konsumen akhir dengan harga Rp 1.500 / tangkai atau Rp 15.000 / ikat untuk jenis *spray* dan Rp 1.600 / tangkai atau Rp 16.000 / ikat untuk jenis *spray*.

Saluran tiga pemasaran terjadi mulai dari produsen → pedagang pengepul → pedagang besar → pedagang pengepul → konsumen akhir. Petani menjual bunga krisan potong kepada pedagang pengepul dengan harga Rp 1.000 / tangkai atau Rp 10.000 / ikat. Pedagang pengepul menjual ke pedagang besar Rp 1.100 / tangkai atau Rp 11.000 / ikat untuk jenis *spray* dan Rp 1.200 / tangkai atau Rp 12.000 / ikat untuk jenis *standar*. Pedagang besar menjual kembali kepada pengepul yang tersebar di berbagai daerah khususnya luar Pulau Jawa seperti Kalimantan dan Bali. Pedagang pengepul kemudian menjual kepada konsumen akhir dengan harga Rp 1.700 / tangkai atau Rp 17.000 / tangkai untuk jenis *spray* dan Rp 2.000 / tangkai atau Rp 20.000 / ikat untuk jenis *standar* kepada konsumen akhir.

### **Kelembagaan Petani Krisan Desa Sidomulyo**

Kemajuan petani ditunjang adanya lembaga sebagai wadah, lembaga tersebut adalah kelompok tani. Kelompok tani bunga krisan potong di Desa Sidomulyo ada dua yaitu Kelompok Tani Krisan Mulyo dan Kelompok Tani Krisan Mulyo Joyo. Kelompok tani berperan dalam berperan dalam kegiatan pemasaran, akses bantuan pengadaan sarana dan prasarana produksi krisan, bantuan permodalan, dan peningkatan kualitas pertanian bunga krisan potong. Kelompok tani memiliki unit pemasaran tersendiri sehingga hasil panen petani dipasarkan oleh unit tersebut. Kelembagaan petani mempermudah jalinan komunikasi antara petani dengan pihak lain seperti pemerintahan. Petani kerap memperoleh bantuan saprodi dari pemerintah sebagai upaya peningkatan kualitas pertanian, bantuan tersebut berupa saprodi dan pipanisasi. Kelembagaan juga berperan dalam permodalan anggota kelompok sebagai upaya meringankan beban petani, sistem permodalan dimana petani meminjam modal tanpa bunga dan mengembalikan pada saat panen dimana hasil panen dipotong dengan cicilan sejumlah uang yang dipinjam. Peran kelembagaan yang terakhir adalah sebagai upaya peningkatan kualitas pertanian bunga krisan potong. Peningkatan kualitas pertanian melibatkan Dinas Pertanian Kota Batu sebagai fasilitator. Program penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan antaralain Sekolah Lapang *Good Agriculture Practice* (SLGAP), Sekolah Lapang *Good Handing Practice* (SLGHP), Program Pengendalian Hama Terpadu (PPHT).

### Kendala dan Penanganan Masalah Usahatani Krisan Potong

Permasalahan pertama adalah anomali iklim yang merugikan apabila terjadi cuaca buruk sehingga terjadi angin ribut yang mampu merusak *green house*, kemungkinan terburuk yang terjadi adalah kerusakan dapat mencapai 70%. Permasalahan kedua adalah beberapa hasil panen yang tidak mampu terjual karena kualitas tanaman yang tidak sesuai standar pasar. Permasalahan anomali iklim dapat diatasi melakukan tindakan antisipasi dengan cara penguatan *green house* pada saat sebelum memasuki akhir tahun. *Green house* yang kuat sedikit banyak akan meminimalisir kemungkinan kerusakan yang parah akibat angin ribut sehingga persentase apabila terjadi kerusakan dapat ditekan seminimal mungkin. Penanganan permasalahan yang kedua adalah dengan cara memberikan nilai tambah terhadap bunga krisan. Berbagai pemanfaatannya seperti pembuatan letter, dekorasi, rangkaian bunga, hingga pembuatan teh dari daun krisan. Petani dengan inofasi dan kreatifitas yang baik memanfaatkan hasil panen yang tidak terjual dengan cara memberikan nilai tambah terhadap bunga krisan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan : (a) Rata – rata pendapatan usahaatani krisan adalah Rp 67.885.420 / musim. (b) Kontribusi usahatani krisan potong 74% ( Rp 67.885.420 / musim ), usahatani non krisan potong memiliki kontribusi 10% ( Rp 9.423.492 / musim ) dan non pertanian memberikan kontribusi 16% (Rp 14.311.593 / musim).

### DAFTAR PUSTAKA

- Anton, G. (2016) ‘Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Usahatani Keluarga di Desa Oganmas II Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala’, *Agrotekbis*, 4(1), pp. 106–112.
- Batu, B. P. S. D. K. (2015) *Statistik Daerah Kota Batu 2015*. Kota Batu.
- Diniyati dan Achmad. 2015. Kontribusi Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu Pada Usaha Hutan Rakyat Pola Agroforestri di Kabupaten Tasikmalaya. Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. Vol. 9 No. 1
- Direktorat Budidaya dan Paspapanen Florikultura. 2012. *Standar Operasional Prosedur Budidaya Krisan Potong*. Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Dwi, R. 2016. Dampak Lama Penyinaran Dan Metode Night-Break Pada Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Krisan ( *Chrysanthemum Sp .* ), *Plumula*, 5(1), Pp. 1–9.
- Gogen Klif, Theodora, M. S. (2015) ‘Kontribusi Usahatani Cengkeh Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Ranaan Baru 2, Kecamatan Motoling Barat’, *ASE*, 11(November), pp. 75–88.
- Handayani dan Artini. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. Bali. *Jurnal PIRAMIDA* Vol. V No. 1
- Heryendi, W. T. (2013) ‘Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga sejahtera ( UPPKS ) di Kecamatan Denpasar Barat’, *Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2), pp. 78–85.
- Legoh. 2010. *Kontribusi Keuntungan Usahatani Kelapa Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Naha Dan Desa Beha Kecamatan Tabukan Utara*. Universitas Sam Ratulangi.

- Mardiana, R. (2014) 'Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way kanan', 2(3), pp. 301–308.
- Masruroh, A. (2015) *Kontribusi Usahatani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Salamrejo Kecamatan Selolampang Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maulan, Eriyti dan Aqualdo. 2017. Kontribusi Usahatani Madu Sialang Terhadap Pendapatan Keluarga Petani : Studi Kasus Pendapatan Petani di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Riau : Jurnal JOM Fekon, Vol.4 No.1
- Muhit, A. (2007) 'Teknik Produksi Tahap Awal Benih Vegetatif Krisan (*Chrysanthemum morifolium R.*)', 12(1).
- Olive, Qurniati dan Firdasari. 2015. Kontribusi Agroforestri Terhadap Pendapatan Petani di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Bandar Lampung: Jurnal Sylva Lestari. Vol. 3 No. 2 : 1-12
- Pangemanan, Kapantaw, Watung. 2011. Analisis Pendapatan Usahatani Bunga Potong : Studi Kasus Petani Bunga Krisan Putih di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. Sulawesi Utara: Jurnal ASE – Volume 7 Nomor 2 : 5-14
- Pertanian, P. D. dan sistem I. (2014) *Outlook Komoditi Krisan*. Jakarta.
- Prawirokusumo (1990) *Ilmu Usahatani*. Edisi 2. Edited by BPFE. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sanim, B. (2011) 'Analisis Kebijakan Subsidi Pupuk : Penentu Pola Subsidi Dan Sistem Distribusi Pupuk Di Indonesia', *Jurnal Manajemen &*, 8, pp. 85–96. Available at: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jmagr/article/view/3530>.
- Setyono, B. (2016) 'Prospek Pengembangan Agribisnis Bunga Potong Krisan Di Kecamatan Samigaluh Kulonprogo', *Agros*, 18(2), pp. 201–208.
- Shinta, A. (2011) *Ilmu Usahatani*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Tain, Anas. 2005. *Buku Ajar Ilmu Usahatani*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Peternakan. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Tarigan, K. (2011) *Analisis Faktor - Faktor Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Padi Sawah dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani*. Binjai.
- Widiastuti, L. Tohari da Sulistyaningsih, E. 2004. *Pengaruh Intensitas Cahaya dan Kadar Dominosida Iklim Mikro dan Pertumbuhan Tanaman Krisan dalam Pot*. Ilmu Pertanian, Vol 11 No 2.
- Widiyanto, Dharmawan, A. H. and Prasadjo, N. W. (2010) 'Strategi Nafkah Rumah tangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing', *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 4(1), pp. 91–114.